

**BAB III**  
**KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG DI**  
**SEKITAR MAKAM SUNAN MURIA**

**A. Keadaan Daerah Makam Sunan Muria**

**1. Kondisi Geografis**

Secara geografis objek wisata religi makam Sunan Muria terletak di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Objek wisata religi makam Sunan Muria ini terletak sekitar 18 km ke arah Utara dari pusat Kota Kudus. Adapun batas-batas wilayah Desa Colo antara lain sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan hutan lindung muria

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ternadi dan Hutan Lindung

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kuwukan, Desa Dukuhwaringin dan Desa Kajar

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Japan dan Desa Dukuh Waringin<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Laporan Tahun 2014 RPJM Desa

Berdasarkan data dari Monografi Dinamis Desa Colo Tahun 2009, secara administratif Desa Colo terdiri atas:

- a. 4 buah Dukuh, yaitu Dukuh Colo, Dukuh Panggang, Dukuh Pandak, dan Dukuh Kombang.
- b. 20 Rukun Tetangga (RT)
- c. 4 Rukun Warga (RW).

Daerah Colo termasuk daerah dataran tinggi yang ada di wilayah Kabupaten Kudus, karena merupakan daerah pegunungan yaitu terdapat Gunung Muria yang ketinggiannya mencapai 1.602 meter di atas permukaan air laut dan merupakan kawasan dataran tinggi yang terdiri dari beberapa gunung atau bukit, antara lain: Gunung Argo Jembangan, Gunung Argo Ploso, Gunung Rahtawu, Bukit Pasar, dan Bukit Ringgit. Konon Gunung Muria yang kita kenal sekarang ini, sebelumnya bernama Gunung Gundil atau Gunung Gundul. Dinamakan Gunung Gundul karena kondisinya waktu itu gersang dan gundul tidak ada tanaman. Setelah Raden Umar Said atau Sunan Muria bermukim di Puncak Muria dan menjadi daerah kegiatan

dakwah, beliau dengan murid-muridnya mengadakan reboisasi dan menggalakkan penghijauan. Hasilnya Gunung Muria berbuah seperti sekarang ini, yaitu hutan-hutannya sudah banyak ditumbuhi pepohonan, sehingga hutannya terlihat lebat tidak seperti dulu masih gersang.

## 2. Kondisi Demografi

### a. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Colo tahun 2014 sebesar 4.346 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1307. Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Colo lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan yaitu jumlah laki-laki 2115 jiwa dan untuk penduduk perempuan 2231 jiwa. Adapun jumlah penduduk menurut struktur umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Menurut Umur

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-4 tahun	119	133	252

5-9 tahun	154	165	319
10-14 tahun	176	188	364
15-19 tahun	313	319	632
20-24 tahun	487	497	984
25-29 tahun	316	324	640
30-39 tahun	254	262	516
40-49 tahun	180	190	370
50-59 tahun	96	103	199
Diatas 60 tahun	35	35	70
Jumlah	2.115	2.231	4.346

Sumber: Laporan Tahun 2014 Monografi Desa Colo<sup>2</sup>

Berdasarkan tabel 3.1 kondisi masyarakat Desa Colo paling banyak berada pada usia produktif, yaitu usia 20 – 39 tahun. Hal ini sangat mendukung sekali bagi masyarakat sekitar untuk memaksimalkan peluang – peluang yang bisa di manfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

---

<sup>2</sup> Laporan Tahun 2014 RPJM Desa

### **b. Pekerjaan Penduduk**

Mata pencaharian atau pekerjaan penduduk Desa Colo sebagian besar bekerja sebagai petani. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis wilayah Desa Colo. Desa yang terletak di lereng Gunung Muria ini merupakan daerah yang subur. Suburnya daerah tersebut tentunya mendorong masyarakatnya hidup dari sektor pertanian. Mayoritas penduduk Desa Colo berprofesi utama sebagai buruh tani karena memang Desa Colo sebagai salah satu lumbung padi bagi Kabupaten Kudus. Selain buruh tani, masyarakat Desa Colo juga berprofesi sebagai tukang ojek dan pedagang, hal ini dikarenakan di Desa Colo terdapat satu objek wisata religi yang sering dikunjungi masyarakat kudus maupun luar kudus yaitu Makam Sunan Muria. Oleh sebab itulah sebagian besar masyarakat memilih pekerjaan sebagai tukang ojek dan pedagang. Adapun mata pencaharian pokok lainnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2  
Jumlah Penduduk Menurut Profesi

No.	Profesi	Jumlah
1.	Petani	85 orang
2.	Buruh Tani	523 orang
3.	Pengusaha	52 orang
4.	Buruh Industri	157 orang
5.	Buruh bangunan	121 orang
6.	Pedagang	347 orang
7.	Sopir angkutan	20 orang
8.	Ojek	391 orang
9.	Pegawai Negeri	32 orang
10.	Pensiunan	23 orang

Sumber: Laporan Tahun 2014 Monografi Desa Colo<sup>3</sup>

Dari tabel 3.2 dapat dilihat bagaimana masyarakat Desa Colo mayoritas berprofesi sebagai buruh tani, pedagang, dan juga tukang ojek. Hal ini menandakan bahwa keberadaan Makam Sunan Muria menjadi pusat perekonomian masyarakat Desa Colo. Karena mayoritas masyarakat Colo melakukan aktivitas mencari nafkah dari keberadaan Makam Sunan Muria.

---

<sup>3</sup> Laporan Tahun 2014 RPJM Desa

Bahkan Makam Sunan Muria juga menjadi pusat perekonomian dari beberapa masyarakat sekitar Desa Colo

### **Tingkat Pendidikan**

Penduduk Desa Colo berdasarkan pendidikannya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3  
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum Tamat SD	840	50,51
2.	Tamat SD	190	11,43
3.	Tamat SMP	298	18
4.	Tamat SMA	300	18,04
5.	Tamat AK/PT	35	2,1
<b>Jumlah</b>	<b>1663</b>	<b>100</b>	

Sumber: Monografi Dinamis Desa Colo Tahun 2009

Berdasarkan data monografi Desa Colo tahun 2009 di atas, menurut tingkat pendidikan tercatat sebanyak 1663 orang. Tingkat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu pendidikan rendah (SD),

pendidikan menengah (SMP) dan pendidikan tinggi (SMA) ke atas. Menurut pembagian tingkat pendidikan dan angka pada tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Colo relatif rendah, yaitu tamat SD sebanyak 190 orang (11,43%) dan yang belum tamat SD sebanyak 840 orang (50,51%), sedangkan yang tamat SMP sebanyak 298 orang (18%). Kemudian yang tamat pendidikan tinggi sebanyak 335 orang yang meliputi tamat SMA 300 orang (18,04%) dan tamat Akademi/PT 35 orang (2,1%)

### **c. Sarana Transportasi dan Komunikasi**

Sarana transportasi dan komunikasi sangat penting, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sebab dapat menunjang berlangsungnya kehidupan atau aktivitas masyarakat. Adanya sarana transportasi yang memadai dapat memperlancar penduduk yang melakukan aktivitas, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi atau yang melakukan mobilitas kerja. Demikian juga sarana komunikasi dapat memperlancar informasi dari daerah lain ke daerah ini. Wilayah Desa Colo merupakan daerah yang terbuka dalam arti tidak terisolir. Hal ini terlihat dengan lancarnya perhubungan



yang menuju dan pergi dari Desa Colo. Apalagi setelah dibukanya makam Sunan Muria sebagai objek wisata religi. Sarana dan prasarana transportasi ditata dan dibenahi secara baik. Jalan untuk menuju ke Desa Colo, apalagi ke objek wisata religi makam Sunan Muria sudah diaspal. Hal ini tentunya akan memperlancar arus kendaraan yang menuju ke daerah ini.

Sarana dan prasarana perhubungan merupakan faktor utama dalam mendukung pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Di samping itu adanya angkutan umum seperti ANGKODES (Angkutan Pedesaan), angkutan pribadi dan ojek semakin mempermudah dan memperlancar pemasaran hasil produksi di daerah ini. Masyarakat Desa Colo sebagian besar sudah memiliki alat transportasi sendiri seperti kendaraan bermotor dan mobil pribadi, terutama untuk mengangkut hasil pertanian. Hasil pertanian masyarakat Desa Colo adalah hortikultura yang meliputi sayur-sayuran dan buah-buahan. Sarana dan prasarana yang memadai juga akan memperlancar arus para pengunjung obyek wisata religi makam Sunan

Muria, dengan demikian pengunjung bisa mencapai objek wisata dengan mudah dan nyaman. Di perjalanan juga bisa menikmati keindahan alam dan udara yang bersih.<sup>4</sup>

#### **d. Sarana Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu program pemerintah yang harus dilaksanakan, begitu juga di Desa Colo. Untuk memperlancar proses pendidikan, di Desa Colo terdapat beberapa bangunan sekolah. Berikut ini data bangunan sekolah dan Taman kanak-kanak (TK) serta Taman Pendidikan Al - Qur'an (TPQ). Di Desa Colo terdapat bangunan sekolah yang diantaranya Taman Kanak-kanak ada 1 buah, di Taman Kanak-kanak tersebut muridnya berjumlah 16 dan dipegang oleh 2 guru. Sekolah Dasar dan sederajat ada 4 buah, dengan jumlah tenaga pengajar 43 orang dan siswanya berjumlah 458 siswa. Sekolah Menengah Pertama dan sederajat ada 1 buah dengan jumlah siswa ada 370 siswa dan 23 pengajar. Sekolah Menengah Atas dan sederajat ada 1 buah dengan jumlah siswa ada

---

<sup>4</sup> Dyah Ivana Sari, *Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria*, Skripsi, 2009, hal. 64

46 siswa dan 8 tenaga pengajar, karena sekolah ini baru berdiri pada tahun 2009. Sedangkan Taman Pendidikan Al Qur'an ada 3 buah, dengan 20 tenaga pengajar dan jumlah siswanya ada 185 siswa.

Dari uraian di atas dapat dibuatkan tabel tenaga pendidikan dan jumlah siswa yang menempati gedung sekolah dan pendidikan lainnya, sebagai berikut:

Tabel 3.4  
Data Lembaga Pendidikan

No	Nama Lembaga	Jumlah	Siswa	Tenaga Pengajar
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	1	16	2
2.	Sekolah Dasar/Sederajat	4	458	43
3.	Sekolah Menengah Pertama / Sederajat	1	370	23
4.	Sekolah Menengah Atas /Sederajat	1	46	8

5.	Taman Pendidikan Al Qur'an	3	185	20
----	----------------------------------	---	-----	----

Sumber: Monografi Dinamis Desa Colo Tahun 2009<sup>5</sup>

#### e. Sarana Kesehatan dan Olahraga

Di Desa Colo terdapat sarana kesehatan seperti Puskesmas dan Posyandu. Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat memberikan pelayanan kesehatan masyarakat Desa Colo pada setiap hari jam kerja. Di Desa Colo hanya terdapat 1 buah Puskesmas Cabang Pembantu Kecamatan Dawe dengan tenaga Dokter 1 orang, Perawat 1 orang dan Bidan 1 orang. Selain Bidan di Desa Colo juga terdapat Dukun Bayi yang berjumlah 3 orang, Dukun Bayi ini membantu persalinan ibu-ibu yang mau melahirkan. Untuk Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) tiap Dukuh ada 1 unit, di Desa Colo ada 4 buah Dukuh berarti ada 4 unit Posyandu. Posyandu bertugas memberikan pelayanan kesehatan untuk para balita, yang dilakukan pada setiap 1 bulan sekali. Di Posyandu anak diperiksa kesehatan dan gizinya, sehingga perkembangan anak dapat

---

<sup>5</sup> Laporan Tahun 2014 RPJM Desa

terpantau setiap bulannya. Di Desa Colo terdapat 2 buah lapangan sepak bola, 1 buah lapangan bulu tangkis dan 3 buah lapangan bola volley, sebagai penunjang sarana olahraga. Masyarakat Desa Colo memperoleh air bersih dari air yang mengalir langsung dari lereng Gunung Muria yang dibuat penampungan air dan disalurkan lewat pipa ke rumah warga Desa Colo. Tidak hanya warga Desa Colo saja yang bisa menikmati air secara cuma-cuma dari lereng Gunung Muria, warga Desa Kajar dan sebagian warga Desa Lau juga bisa menikmati air tersebut secara cuma-cuma. Keadaan air di Desa Colo cukup baik, dalam arti masih bersih dan bebas dari pencemaran.

#### **f. Sarana Tempat Ibadah**

Berdasarkan Data Kependudukan Desa Colo rata-rata beragama Islam ada juga sebagian kecil yang beragama non Islam. Prasarana peribadatan yang ada berupa Masjid ada 5 buah, Surau atau Musholla ada 8 buah, Gereja ada 1 buah dan Kuil atau Vihara ada 1 buah yang bisa dimanfaatkan warga Desa Colo sebagai tempat beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Meski mayoritas

masyarakat Desa Colo bergama Islam, bukan berarti di desa ini tidak ada masyarakat lain yang beragama non Islam.

Tabel 3.5  
Data Tempat Ibadah

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Surau/Musholla	8
3.	Gereja	1
4.	Kuil/Vihara	1

Sumber: Monografi Dinamis Desa Colo Tahun 2009

## **B. Kondisi Pedagang Di Sekitar Makam Sunan Muria**

### **1. Sejarah Sunan Muria**

Sunan Muria adalah putra dari Sunan Kalijaga, nama aslinya Raden Umar Said. Beliau merupakan salah seorang dari sembilan wali yang terkenal di Jawa. Nama kecilnya adalah Raden Prawoto.<sup>6</sup> Ada dua versi yang menyatakan asal-usul Sunan Muria. Versi pertama menyatakan bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sedangkan versi kedua, beliau adalah

---

<sup>6</sup> Solichin salam, *Sekitar Walisanga*, Kudus: Menara Kudus, 1960, hal. 54

putra Sunan Ngudung. Jika mengikuti versi yang pertama, maka Sunan Muria adalah ipar Sunan Kudus dan menantu Sunan Ngudung. Sedangkan jika mengikuti versi yang kedua, Sunan Muria adalah saudara kandung Sunan Kudus dan kemenakan Sunan Kalijaga.<sup>7</sup> Isterinya bernama Dwi Soejinah, akakk kandung Sunan Kudus. Putranya bernama pangeran Santri (Sunan Kadilangu).

Gambar 3.1  
Sunan Muria



Sumber: data sekunder<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Semarang: Gema Media, 2004, hal. 153

<sup>8</sup> <http://www.kabarmakkah.com/2015/06/takut-takabur-sunan-muria-bakar-masjid.html>, diakses pada 24 November 2016 pada pukul 10.23

Beliau disebut Sunan Muria karena wilayah syiar Islamnya meliputi lingkungan Gunung Muria. Sunan Muria merupakan salah seorang penyokong Kerajaan Bintoro yang setia. Berbeda dengan Sunan Kalijaga, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah yang sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Akhirnya beliau memilih lereng Gunung Muria yang terletak 18 km sebelah utara kota Kudus seperti sekarang ini. Tempat tinggal beliau terletak di salah satu puncak Gunung Muria yang bernama Colo. Disana sunan Muria banyak bergaul dengan rakyat jelata sambil mengajarkan keretampilan - keterampilan bercocok tanam dan berdagang. Salah satu hasil dakwah beliau melalui media seni adalah tembang Sinom dan Kinanthi.

Pada masa mudanya beliau pernah belajar di Juwana kepada Ki Ageng Ngerang seorang ulama yang sangat disegani dan dihormati masyarakat. Daerah dakwah Sunan Muria cukup luas dan tersbar. Mulai dari lereng Gunung Muria, pelosok Pati, Kudus, Juwana sampai pesisir utara. Selain berjasa menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dan



mengajarkan nilai-nilai moral melalui kisah perjalanan hidupnya, Sunan Muria juga meninggalkan warisan besar berupa ilmu-ilmu spiritual yang terbukti memilih beragam hikmah dan keutamaan. Beliau meninggal dan dimakamkan di atas Gunung Muria, lokasi makam beliau tepatnya berada di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Strategi Dakwah Sunan Muria dalam menyebarkan Islam di Jawa menggunakan pendekatan seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga.<sup>9</sup> Beliau mengikuti Sunan Kalijaga, menyusup lewat berbagai tradisi kebudayaan Jawa, misalnya adat kenduri pada hari tertentu setelah kematian anggota keluarga seperti *nelung dina* sampai *nyewu*. Pada tradisi berbau klenik seperti membakar kemenyan atau menyuguhkan sesaji diganti dengan doa atau shalawat. Sunan Muria dalam berdakwah menggunakan kesenian Jawa misalnya dengan menggunakan tembang - tembang *macapat*.

---

<sup>9</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan ...*, hal. 157

## **2. Kondisi Pedagang Oleh – Oleh Di Sekitar Makam Sunan Muria**

Kawasan Makam Sunan Muria yang berada dikawasan Desa Colo memang menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat muslim. Setiap harinya rata – rata ada sekitar 2000 peziarah, itu belum yang datang hanya untuk rekreasi. Jumlah tersebut bisa naik dua kali lipat pada bulan – bulan tertentu<sup>10</sup>. Peziarah atau pengunjung yang datang ke kawasan Makam Sunan Muria tentu membutuhkan jasa baik penginapan, pakaian, aksesoris, atau makanan yang bisa dijadikan oleh – oleh. Hal inilah yang mendorong masyarakat sekitar makam untuk membuat toko – toko baik di sepanjang anak tangga jalan menuju Makam Sunan Muria, atau juga di sekitar kawasan Makam Sunan Muria.

Banyak sekali masyarakat yang mencoba mencari nafkah di sekitar Makam Sunan Muria, mulai dari jualan di warung, ada souvenir, oleh – oleh makanan jenang dll, penjual asongan, penitipan sepeda motor,

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Eko selaku pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria pada tanggal 3 November 2016

kamar mandi, ojek, dll. Semua sama – sama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Karena pada umumnya sebelum kawasan Makam Sunan Muria dibuka sebagai tempat wisata, mayoritas mereka hanyalah petani biasa.

Jumlah toko di sepanjang anak tangga jalan menuju Makam Sunan Muria selalu bertambah. Setelah direnovasi tahun 2010, Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria menyediakan 174 kios toko. Akan tetapi jumlah tersebut hanya yang berada di bawah naungan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. Karena selain jumlah tersebut ada sekitar 300an kios toko milik warga, baik itu sewa maupun milik pribadi<sup>11</sup>. Meskipun ada yang dari luar Desa Colo, tapi sekitar 95% pedagang di sekitar Makam Sunan Muria adalah masyarakat Desa Colo sendiri<sup>12</sup>.

Ada banyak jenis pedagang di kawasan Makam Sunan Muria. Karena semakin banyaknya peziarah yang datang setiap harinya, perlu adanya penyedia jasa

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak H. Jainuri selaku pedagang yang berada di bawah pada tanggal 3 November 2016

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Eko selaku pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria pada tanggal 3 November 2016

yang memenuhi kebutuhan mereka. Mulai dari pedagang souvenir, pedagang aksesoris, pedagang makanan, pedagang pakaian, pedagang oleh – oleh makanan, pedagang asongan. Dengan presentasi sebagai berikut dalam table di bawah ini:

Tabel 3.6  
Data Jumlah Pedagang

<b>Jenis Pedagang</b>	<b>Jumlah</b>
Souvenir	30
Aksesoris	80
Makanan	55
Oleh – oleh makanan	145
Pakaian	124
Asongan	40

Sumber: data primer<sup>13</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan juga tabel 3.6, pedagang oleh – oleh makanan yang paling banyak di temui di sepanjang jalan dari gapura menuju makam Sunan Muria. Mereka memiliki produk yang sejenis, berbeda dengan pedagang lainya yang

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Eko yang merupakan pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria

tidak memiliki produk dengan merek sejenis. Akan tetapi dalam menjual dagangannya, cara yang mereka lakukan berbeda – beda. Mulai dari cara promosi, pengemasan produk, penawaran harga, juga letak kios yang juga sangat berpengaruh bagi keputusan konsumen untuk membeli pada pedagang tersebut.

Dalam promosi, para pedagang hanya menggunakan cara *personal selling*, *publisitas*, dan *sales promotion*. Dalam *publisitas*, ada pedagang yang membuat tulisan tentang harga dan juga kualitas harga, seperti yang dilakukan oleh Bapak H. Sumono. Beliau membuat tulisan “JENANG LEZAT Rp.20.000/KG”. Hal ini dilakukan agar para pengunjung yang lewat bisa mengetahui tentang harga juga kualitas produk dagangan beliau tanpa bertanya terlebih dahulu. Hal yang sama juga dilakukan beberapa pedagang, seperti Bapak H. Jaenuri dan Ibu Hj. Ma’rufah. Walaupun ada juga pedagang lain yang membuat tulisan sama, tapi bentuk tulisan yang menonjol juga berpengaruh terhadap daya tarik konsumen. Bahkan ada juga pedagang yang selalu menyapa para peziarah, hal itu dilakukan untuk menarik peziarah. Karena dengan

bersikap demikian kepada pembeli, mereka akan lebih nyaman untuk mampir ke toko walau hanya sekedar bertanya – tanya terlebih dahulu.

Sedangkan strategi penggunaan produk yang sudah terbukti kualitasnya juga di gunakan oleh beberapa pedagang, agar dapat dengan mudah menarik konsumen. Karena para pembeli terkadang lebih mementingkan *brand* ataupun merek dari produk yang mereka beli. Untuk mendapatkan produk yang berkualitas. Pedagang biasa membeli langsung produk tersebut ke pusat produksi, agar jelas produknya juga bisa menekan harga<sup>14</sup>. Karena apabila lewat sales harganya akan berbeda. Dalam pemilihan produk yang akan dijual, para pedagang oleh – oleh makanan tentu akan memilih produk dengan kualitas terbaik. Akan tetapi kualitas yang baik tentu dibarengi dengan harga yang tinggi, oleh karena itu pedagang juga membeli produk dengan harga yang murah untuk melengkapi varian produk yang mereka jual.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Siti selaku pedagang di bawah pada tanggal 3 November 2016

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak H. Jaenuri selaku pedagang yang berada di bawah pada tanggal 3 November 2016

Sedangkan untuk produk – produk dengan kualitas biasa, jenang dan dodol tanpa *merk*, pedagang mengambil dari *sales* yang datang ke toko - toko mereka. Dengan begitu lebih memudahkan pedagang dalam memperoleh barang dagangan yang akan mereka jual karena tidak perlu mencarinya. Sehingga bisa lebih menghemat pengeluaran dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh oleh pedagang. Hal ini dilakukan karena para pengunjung terkadang mencari produk dengan kualitas biasa tapi harga terjangkau, daripada kualitas terbaik tapi dengan harga tinggi.

Para pedagang oleh – oleh di sekitar Makam Sunan Muria mengambil produk jenang dan dodol dari Mubarak, karena produk – produk Mubarak sudah mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat umum. Ada beberapa jenis produk yang di jual oleh pedagang tanpa merk, hal ini tentu bisa mempengaruhi keputusan pengunjung untuk membeli. Seperti kripik, manisan, dan bubur tuo, produk tersebut tidak memiliki *merk*, karena pedagang mengambil produk tersebut dari produksi masyarakat sekitar. Hal ini akan lebih baik apabila walaupun produk tersebut di ambil dari

masyarakat sekitar, tapi tetap ada merk yang tertera dalam kemasan. Sehingga lebih meyakinkan para pengunjung.

Selain itu ada juga pedagang yang menggunakan strategi harga, dengan menerapkan harga lebih murah dengan yang lain, tentu akan menarik konsumen yang memprioritaskan harga. Atau bisa juga dengan memberikan potongan harga apabila pembeli melakukan pembelian yang lumayan banyak. Hal ini akan membuat pembeli tersebut datang lagi ke pedagang tersebut apabila datang lagi berziarah ke Makam Sunan Muria.

Dalam menentukan harga, para pedagang tidak mengambil keuntungan banyak – banyak. Mereka lebih berorientasi agar barang dagangan mereka cepat laku. Oleh karena itu mereka akan menyeragamkan harga dengan yang lainnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti “Tidak perlu untung banyak – banyak mas, rejeki sudah ada yang ngatur, yang penting dagangannya cepat habis.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Pujiati selaku pedagang yang berada di tengah pada tanggal 6 November 2016



Letak kios pedagang juga sangat berpengaruh, karena rata – rata peziarah akan membeli oleh – oleh saat pulang dari ziarah, sehingga mereka akan lebih memilih membeli oleh – oleh makanan di pedagang yang berada di bawah. Karena bila membeli oleh – oleh di atas, akan menambah beban saat berjalan turun, ujar salah seorang peziarah yang bernama Sumiati<sup>17</sup>. Akan tetapi keuntungan pedagang di atas adalah peziarah lebih awal melihat produk – produk dari pedagang yang di atas, sehingga apabila mereka menemukan apa yang dicari, mereka akan membelinya. Karena ada kemungkinan sepanjang jalan turun nanti tidak akan menemukan apa yang mereka cari. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Habib salah satu peziarah dari Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Hal ini dikarenakan letak Makam Sunan Muria yang berada di puncak bukit, pengunjung harus menaiki anak tangga yang jumlahnya ratusan untuk sampai di Makam Sunan Muria.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Sumiati yang merupakan peziarah asal Kecamatan Tayu Kabupaten Pati pada tanggal 3 November 2016

Pedagang oleh – oleh di sekitar Makam Sunan Muria mayoritas adalah para petani yang mencoba mendapatkan penghasilan lebih. Dulunya mereka adalah keluarga yang sederhana kalangan menengah ke bawah. Berkat membuka tokodi sekitar Makam Sunan Muria, kini mereka menjadi keluarga yang serba kecukupan. Hal ini bias di lihat dari rumah para pedagang yang sudah bagus dengan beberapa fasilitas seperti televisi, kulkas, mesincuci, dll.